

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Nasi sudah menjadi bubur, sesuatu yang sudah terlanjur terjadi maka tidak dapat diubah lagi.¹ Pepatah ini sangat tepat digunakan jika dikaitkan dengan permasalahan HIV, dimana orang yang dalam darahnya sudah terdapat virus HIV maka sampai kapanpun virus tersebut akan terus berada di tubuhnya. Mengingat hingga saat ini belum ada obat yang benar-benar dapat menyembuhkan penyakit yang disebabkan oleh virus tersebut, dan yang tersedia hanya terapi ARV yang berfungsi sebagai peredam virus saja.

HIV (*Human Immunodeficiency Virus*) adalah virus yang menyerang sel darah putih yang berfungsi sebagai sistem kekebalan tubuh. Seseorang yang baru terinfeksi virus HIV bisa tampak sehat dan belum memperlihatkan gejala apa-apa. Namun seiring berkembangnya virus dalam tubuh penderita HIV, maka akan memperlihatkan gejala-gejalanya seperti demam, nyeri otot, ruam kuku, berat badan turun drastis, infeksi jamur pada mulut, dan lain sebagainya.²

Virus HIV yang menyerang daya tahan tubuh lambat laun akan menyebabkan AIDS. Namun orang yang terjangkit virus HIV tidak pasti mereka mengindap AIDS. AIDS merupakan sekumpulan gejala penyakit yang

¹ Tim Penyusun, *500 Peribahasa Indonesia* (Surakarta: CV Setia Aji, 2002), hal.,41

²Hasdianah H.,dkk., *Cegah Penyakit HIV AIDS Tingkatkan Daya Imunitas (CD4) Melalui Sholat Tahajud dan Mengenal Immunologi*, (Yogyakarta: Deepublish,2016), hal., 203-205

timbul karena turunnya kekebalan tubuh yang disebabkan infeksi dari virus HIV, sehingga tubuh mudah diserang penyakit lain seperti TBC, infeksi paru-paru, kanker kulit, dan infeksi usus yang menyebabkan diare berminggu-minggu. Orang yang sudah terjangkit virus HIV/AIDS biasa disebut sebagai ODHA (Orang Dengan HIV/AIDS). Virus HIV/AIDS bisa menular melalui hubungan seksual baik secara heteroseksual maupun homoseksual, melalui transfusi darah, penggunaan jarum suntik secara bergantian, dan penularan dari ibu kepada bayinya melalui proses hamil, melahirkan, atau menyusui.³

Pandangan masyarakat terhadap ODHA selalu menghubungkan dengan perilaku yang dianggap tidak bermoral dan keji seperti homoseksual, perzinahan, dan penggunaan NAPZA (narkoba suntik). ODHA akan mengalami perubahan dalam menjalani kehidupannya. Perubahan yang terlihat seperti dalam karakter psikososialnya diantaranya hidup dalam stres, depresi, merasa kurang adanya dukungan sosial, dan perubahan dalam perilaku. Perubahan kondisi fisik dan psikis ODHA memberikan dampak negatif terhadap perkembangan psikologisnya seperti rasa malu dan hilangnya kepercayaan dan harga diri. Perubahan tersebut dapat menyebabkan stres fisik, psikologis dan sosial.⁴

Dengan demikian lingkungan masyarakat dan keluarga sangat dibutuhkan bagi ODHA untuk dapat menjalani kehidupannya sebagaimana orang sehat lainnya. Dukungan masyarakat dan keluarga terhadap ODHA

³ Ibid. hal., 178-179

⁴ Riri Fitria B. dkk, *Gambaran Kebermaknaan Hidup Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA) Serta Tinjauannya Menurut Islam*, Journal Psikogenesis, Vol. 2/ Juni 2014, hal., 111

dapat melalui pendekatan keagamaan. Pendekatan keagamaan adalah sikap yang terdapat dalam agama yaitu segala sesuatu mengenai agama atau usaha yang dilakukan seseorang atau perkelompokan yang dilaksanakan secara kontinu (terus menerus) maupun yang ada hubungannya dengan nilai-nilai keagamaan. Sikap keagamaan merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai dengan bentuk kepercayaannya.⁵ Sikap Keagamaan berhubungan erat dengan kepribadian yang dimilikinya, yang telah diatur untuk menyelaraskan tingkah laku, seperti melibatkan penderita pada keorganisasian keagamaan, menerima kehadirannya dengan tulus, memanusikan manusia, sikap saling menolong, dan menutup aib mereka, sehingga seorang tersebut dapat mencapai ketentraman dalam batinnya.

ODHA di tengah masyarakat merupakan fenomena dalam konteks masalah sosial. Bagaimana masyarakat harus bersikap terhadap ODHA, atau sebaliknya bagaimana ODHA menyikapi kehidupan yang sehat di lingkungan masyarakat. Berkaitan dengan fenomena sosial tersebut, bersikap dan bertindak diskriminasi harus dihindari agar tidak menambah beban psikososial dan permasalahan sosial lainnya di masyarakat.

Komunikasi yang baik pada masyarakat dengan ODHA sangat dibutuhkan, supaya tidak menimbulkan kesalahpahaman kepada kedua belah pihak. Komunikasi yang digunakan bisa melalui bercakap secara lemah lembut, menggunakan bahasa yang mudah, serta dengan sikap yang tegas.

⁵ Syaiful Hamali, *Sikap Keagamaan dan Pola Tingkah Laku Masyarakat Madani*, Al-AdYaN/Vol. VI, No. 2/ Juli-Desember/2011, hal., 84

Agama Islam juga mengajak para pemeluknya untuk bergandeng tangan dengan orang-orang yang menderita, menolong orang yang sedang kesusahan, dan menjenguk orang yang sedang sakit termasuk ODHA.

Diketahui di Desa Wonotirto terdapat seorang yang terdiagnosa penyakit HIV namun dia bukan sebagai pelaku zina maupun pengguna NAPZA (Narkoba dan Pengguna Zat Adiktif) melainkan sebagai korban dari ketidaktahuan tentang penyakit HIV/AIDS dari pasangannya.⁶ Melihat kenyataan tersebut menarik dilakukan penelitian bagaimana pendekatan keagamaan yang dilakukan masyarakat kepada penderita HIV. Akhirnya ditetapkanlah penelitian dengan judul “Pola Pendekatan Keagamaan Bagi Penderita HIV (Studi Kasus Penderita HIV di Desa Wonotirto Kecamatan Karanggayam Kebumen) Tahun 2019” .

B. Pembatasan Masalah

Guna menghindari pembahasan yang terlalu meluas dan keluar dari tema penelitian, maka peneliti membatasi permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini. Adapun batasan masalahnya yaitu, bagaimana latar belakang kehidupan penderita HIV tersebut dan bagaimana pendekatan keagamaan yang dilakukan masyarakat pada seorang penderita HIV di Desa Wonotirto.

⁶ *Wawancara dengan Mawar, Penderita HIV di Desa Wonotirto Kecamatan Karanggayam Kabupaten Kebumen, tanggal 5 Mei 2019*

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan judul, latar belakang, dan batasan masalah di atas, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana latar belakang penderita HIV tersebut?
2. Bagaimana pola pendekatan keagamaan yang dilakukan terhadap seorang penderita HIV di Desa Wonotirto?

D. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman penafsiran terhadap judul penelitian, maka peneliti perlu untuk menegaskan beberapa istilah sebagai berikut:

1. Pola Pendekatan

Pola menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah corak, model, sistem, cara kerja, bentuk (struktur) yang tetap.⁷ Sedangkan pendekatan merupakan proses, perbuatan, atau cara mendekati.⁸ Pola pendekatan disini bersifat umum, sehingga dalam suatu pendekatan tertentu dapat dipergunakan bermacam-macam metode.⁹

Pola pendekatan yang dimaksud ialah bagaimana cara masyarakat melakukan interaksi melalui pendekatan keagamaan pada seorang penderita HIV di Desa Wonotirto.

⁷Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hal. 884-885

⁸ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Ibid.*, hal., 246

⁹ Adeng Muchtar G., *Agama dan Keberagamaan dalam Konteks Perbandingan Agama*, (Bandung: Pustaka Setia, 2004), hal., 40

2. Keagamaan

Secara etimologi keagamaan berasal dari kata “agama” yang mendapat awalan ke dan akhiran an sehingga menjadi keagamaan. W.J.S. Poerwadarminta, mengartikan keagamaan adalah sifat-sifat yang terdapat dalam agama atau segala sesuatu mengenai agama.¹⁰ Sedangkan sikap keagamaan adalah suatu kondisi diri seseorang yang dapat mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya terhadap agama.¹¹

Keagamaan yang dimaksud disini ialah perilaku atau sikap (akhlak terpuji) masyarakat terhadap seorang penderita HIV di Desa Wonotirto.

3. Penderita HIV

Seseorang yang terinfeksi virus yang menyerang sistem kekebalan tubuh dan menyebabkan penderita mengalami penurunan ketahanan tubuh sehingga mudah terinfeksi berbagai macam penyakit lain, berarti seorang tersebut menderita penyakit HIV.

Penderita HIV yang dimaksud disini adalah seorang penderita HIV dari Desa Wonotirto.

¹⁰ Farid Wajdi, [https://www.accademia.edu/201227275/Definisi agama dan keagamaan](https://www.accademia.edu/201227275/Definisi_agama_dan_keagamaan) (Diakses tanggal 5/3/2019 Pukul 14.30 WIB)

¹¹ Bambang Samsul A., *Psikologi Agama*, (Bandung:Pustaka Setia, 2008), hal., 76

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan judul, latar belakang, dan batasan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian yang dilakukan adalah:

1. Mengetahui latar belakang kehidupan penderita HIV dari Desa Wonotirto.
2. Mengetahui pola pendekatan keagamaan yang dilakukan kepada penderita HIV dari Desa Wonotirto.

F. Kegunaan Penelitian

Bila tujuan penelitian dapat tercapai, maka nilai guna yang dapat diambil dari penelitian ini adalah:

1. Kegunaan Teoritis
 - a) Hasil-hasil penelitian ini sangat diharapkan mampu memberikan inspirasi bagi pecinta ilmu pengetahuan dalam konteks pendidikan agama di sosial masyarakat.
 - b) Menambah khasanah keilmuan dibidang pendidikan.
2. Kegunaan secara praktis
 - a) Dengan adanya penelitian ini dapat memberi informasi kepada pembaca, melalui pendekatan keagamaan apa saja yang dapat dilakukan masyarakat kepada penderita HIV.
 - b) Hasil penelitian ini dapat menjadi gambaran dan rujukan pada penelitian selanjutnya.

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Landasan Teori

1. Pola Pendekatan Keagamaan

a Pengertian Pola Pendekatan Keagamaan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pola berarti corak, model, sistem, cara kerja, bentuk (struktur) yang tetap.¹² Sedangkan pendekatan keagamaan merupakan dua suku kata yang mempunyai pengertian yang searah atau sejalur. Pendekatan merupakan suatu sikap ilmiah (persepsi) dari seseorang yang harus ditunjukkan untuk menemukan kebenaran ilmiah yang hendak diperoleh, pendekatan ini mempunyai sifat umum.¹³ Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia pendekatan merupakan proses, perbuatan, atau cara mendekati.¹⁴ Sedangkan dalam pendidikan, pendekatan merupakan pandangan falsafi terhadap *subject-matter* yang harus diajarkan dan selanjutnya melahirkan metode.¹⁵

Adapun keagamaan terdiri dari kata dasar agama, yang mempunyai arti ajaran, sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa serta

¹² Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, Loc. Cit

¹³ Adeng Muhtar G., Loc. Cit.

¹⁴ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, Op. Cit., hal 246

¹⁵ Hailami Salim & Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal., 210

tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia dengan lingkungannya.¹⁶

Agama tidak terlepas dari kehidupan batin manusia, dengan demikian kesadaran beragama dan pengalaman agama seseorang lebih menggambarkan sisi-sisi kebatinan dalam kehidupannya. Kesadaran agama dan pengalaman agama ini melatarbelakangi munculnya sikap keagamaan seseorang. Sikap keagamaan yaitu segala sesuatu mengenai agama atau suatu keadaan dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai dengan bentuk keimanannya.¹⁷ Sikap keagamaan tersebut disebabkan oleh adanya konsistensi antara kepercayaan terhadap agama sebagai unsur kognitif, perasaan terhadap agama sebagai unsur efektif, dan perilaku terhadap agama sebagai unsur konatif. Keseluruhan aspek tersebut sulit dipisahkan karena merupakan sistem kesadaran beragama yang utuh antara pengetahuan agama, perasaan agama, serta tindak keagamaan dalam diri seseorang.¹⁸

Keberagamaan dapat diwujudkan dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Aktivitas beragama tidak hanya terjadi ketika melakukan perilaku ritual (beribadah), tetapi meliputi aktivitas lain yang dipicu oleh kekuatan supranatural. Aktivitas tersebut tidak hanya meliputi aktivitas yang tampak oleh mata, tetapi juga aktivitas yang

¹⁶ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, Op. Cit., hal. 12

¹⁷ Syaiful Hamali, Loc. Cit

¹⁸ Bambang Samsul A., Op Cit. Hal., 76-77

tidak tampak dan terjadi dalam hati seseorang.¹⁹ Perilaku keagamaan dalam Islam, dapat diartikan sebagai proses pelaksanaan aktivitas individu atau kelompok berdasarkan ajaran Islam secara menyeluruh, misalnya sholat, puasa, sedekah, membaca Al-Qur'an dan akhlak yang semata-mata mengharapkan ridho Allah.

Dari pengertian di atas dapat dibuat penilaian bahwa yang dimaksud dengan pola pendekatan keagamaan adalah segala cara baik berupa perbuatan, aktivitas, atau sikap seseorang atau individu yang didasarkan pada nilai-nilai atau norma-norma yang berpangkal pada ajaran-ajaran agama yang telah menjadi kebiasaan sehari-hari di masyarakat. Menjalankan perintah dan ajaran dalam Islam serta menjauhi segala larangan-Nya, dan berusaha mendekatkan diri kepada Allah SWT. Bagaimanapun ajaran agama Islam banyak mengandung tuntunan akhlak, semuanya merupakan satu kesatuan dan tidak terpisahkan dari ajaran-ajaran lainnya.

Agung Waluyo pada jurnal *Indonesian Nurse's HIV Knowledge, Religiosity, Individual Stigma Attitudes, and Workplace HIV-Stigma* yang dikutip oleh Uti Rusdiana dkk dalam Jurnal *Vokasi Kesehatan* menyatakan bahwa pada dasarnya semua agama mendorong orang untuk berbelas kasih terhadap orang lain tanpa membedakan ras, jenis kelamin, status sosial, penyakit dan perbedaan lain, meskipun beberapa dari pengikut agama mungkin memiliki perasaan negatif dan

¹⁹ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam; Upaya Mengefektifkan PAI di Sekolah* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), hal., 293

diskriminatif terhadap orang-orang yang berbeda dari mereka dan yang tidak mengikuti keyakinan agama mereka. Peran penting dari para tokoh agama tentunya sangat mempengaruhi bagaimana para pemeluk agama memaknai ajaran dari masing-masing agamanya.²⁰

b Wujud Perilaku Keagamaan

Islam terdiri atas tiga aspek ajaran pokok yakni aqidah, ibadah, dan akhlak. Totalitas ketiga aspek inilah yang mewujudkan sikap keberagamaan seorang muslim. Seorang muslim diperintahkan untuk beribadah dengan sebaik-baiknya, selain itu mereka juga dituntut berakhlak mulia dan menjaga hubungan sosial bersama orang lain. Ketiga aspek ajaran pokok dijelaskan sebagai berikut:

1) Aqidah

Secara Etimologis, akidah berakar dari kata '*aqada ya'qidu- 'aqdan- 'aqidatan*. '*Aqdan* berarti simpul, ikatan, perjanjian, dan kokoh. Setelah terbentuk menjadi aqidah berarti keyakinan. Relevansi antara arti kata *aqdan* dan aqidah adalah keyakinan itu tersimpul dengan kokoh di dalam hati, bersifat mengikat, dan mengandung perjanjian.²¹

Secara terminologis menurut Hasan Al-Banna yang di kutip oleh Taufik Rahman, *Aqa'id* (bentuk jamak dari aqidah) adalah

²⁰ Uti Rusdian Hidayat dkk, *Sikap Masyarakat pada ODHA di Desa Serangkat Kabupaten Bengkayang Profinsi Kalimantan Barat*, (Pontianak: Jurnal Vokasi Kesehatan, 2017), hal.,25

²¹ Taufik Rahman, *Tauhid Ilmu Kalam*, (Bandung: Pustaka setia, 2013), hal., 12

beberapa perkara yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati, mendatangkan ketentraman jiwa, menjadi keyakinan yang tidak tercampur sedikit pun dengan keragu-raguan. Sedangkan menurut Abu Bakar jabir Al-Jazairy aqidah adalah sejumlah kebenaran yang dapat diterima secara umum oleh manusi berdasarkan akal, wahyu dan fitrah.²²

Esensi aqidah bersifat abstrak, karena aqidah tumbuh dari jiwa yang mendalam dan merupakan dasar agama yang harus dilalui oleh setiap orang.²³ Wujud keberagamaan seorang muslim berdasarkan aspek aqidah, dimulai dengan pengakuan keislaman melalui syahadat yang tidak hanya diucapkan dengan lisan atau keyakinan hati, tetapi dimanifestasikan pula dalam bentuk ibadah dan akhlak.

2) Ibadah

Ibadah merupakan hubungan vertikal antara hamba dengan Tuhan, maka setiap muslim dalam menampakkan sikap keberagamaannya hendaknya melaksanakan dengan sebaik-baiknya. Pelaksanaan ibadah yang dilandasi keimanan yang terdapat di dalam hati seorang mukmin dapat memberikan dampak

²² Ibid.

²³ Eliyanto, *Pendidikan Agama Islam Aqidah Akhlak*, (Kebumen, 2017), hal., 9

positif terhadap sikap dan perilaku, sehingga dia memiliki kepribadian yang bermoral qurani.²⁴

Di dalam Al-Qur'an, kata-kata ibadah disebutkan secara tegas antara lain dalam Qur'an surat Al-Kahfi ayat 110 sebagai berikut:

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُمُ إِلَهُهُ وَاحِدٌ
فَمَنْ كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا
يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ ۗ أَحَدًا ﴿١١٠﴾

Artinya:

Katakanlah: Sesungguhnya aku ini manusia biasa seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku: "Bahwa Sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan yang Esa". Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, Maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadat kepada Tuhannya".²⁵

Ditinjau dari jenisnya, ibadah dalam Islam terbagi menjadi dua dengan bentuk dan sifat yang berbeda satu sama lain.

- a) Ibadah *mahdhah*, yaitu aturan-aturan tentang tata cara hubungan manusia dengan Allah, seperti shalat, puasa, haji dan umrah.
- b) Ibadah *ghairu mahdhah*, yaitu segala perkataan dan perbuatan yang baik menurut agama yang dilakukan untuk mencari

²⁴ Taufik Rahman, Op. Cit. hal., 93

²⁵ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Lembaga Percetakan Al-Qur'an Kementerian Agama RI, 2010), hal., 418

keridhaan Allah, seperti belajar, tolong menolong, dakwah, dan lain sebagainya.²⁶

Ibadah merupakan hal yang penting dan wajib dilakukan oleh setiap manusia. pokok-pokok ibadah yang diwajibkan mengandung nilai-nilai yang agung dan memberi pengaruh positif bagi pelakunya maupun untuk orang lain.

3) Akhlak

Secara etimologi akhlak berasal dari bahasa Arab *akhlaq* yang merupakan bentuk jamak dari mufrad *khuliq*, yang berarti budi pekerti. Pengertian akhlak timbul sebagai media yang memungkinkan adanya hubungan baik antara *Khaliq* dengan makhluk dan antara makhluk dengan makhluk lainnya.²⁷ Perkataan ini dipetik dalam kalimat yang tercantum dalam Al-Qur'an surat Al-Qalam ayat 4 sebagai berikut:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya

“Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.”²⁸

Dari segi terminologi para ahli memberikan definisi yang berbeda-beda. Bactiar Affandi dalam Edi Yunus N. mendefinisikan

79 ²⁶ Zaki Mubarak, *Akidah Islam*, Cet. ke V, (Jogjakarta: UII Pres Jogjakarta, 2014), hal.,

²⁷ Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung:Pustaka Setia, 2010), hal., 12

²⁸ Kementrian Agama RI, Op. Cit., hal., 565

akhlak sebagai adat kemauan, yakni keinginan untuk membiasakan suatu perbuatan sehingga perbuatan tersebut menjadi adat baginya (kebiasaan), seperti keinginan membiasakan untuk menolong, maka adat kemauan menolong itu disebut akhlak mulia.²⁹

Al-Ghazali dalam Samsul Munir pada bukunya yang berjudul Ilmu Akhlak, mendefinisikan akhlak adalah *hay'at* atau sifat yang tertanam dalam jiwa yang daripadanya lahir perbuatan-perbuatan yang spontan tanpa memerlukan pertimbangan dan pemikiran. Maka jika sifat tersebut melahirkan suatu tindakan yang terpuji menurut ketentuan akal dan norma agama, ia dinamakan akhlak yang baik, tetapi jika ia menimbulkan tindakan yang jahat, maka ia dinamakan akhlak yang buruk.³⁰

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa akhlak merupakan sikap yang melekat dalam diri seseorang yang melahirkan perbuatan-perbuatan berdasarkan kemauan dan pilihan. Akhlak seseorang dapat dipelajari dan dilihat dari ekspresi dan tingkah laku secara lahiriyah.

Akhlak memiliki karakteristik yang universal, artinya ruang lingkup akhlak dalam pandangan Islam sama halnya dengan lingkup pembahasan tindakan manusia. secara sederhana ruang lingkup akhlak terbagi menjadi tiga, meliputi:

1. Akhlak kepada Allah

Diantara akhlak kepada Allah SWT adalah sebagai berikut:

- a Menauhidkan Allah SWT

²⁹ Edi Yusuf N., *Mutiara Akhlak Islami*, Cet. I, (Yogyakarta: Suka-Press, 2013), hal.,1

³⁰ Samsul Munir A., *Ilmu Akhlak*, Cet. I, (Jakarta: Amzah,2016), hal., 3

Tauhid adalah pengakuan bahwa Allah SWT satu-satunya yang memiliki sifat *rububbiyah*, dan *uluhiyyah*, serta kesempurnaan nama dan sifat. Tauhid *rububbiyah* yaitu meyakini bahwa Allah-lah satu-saatunya Tuhan yang menciptakan alam ini, yang memilikinya, yang mengatur perjalanannya, yang menghidup dan mematikan, yang menurunkan rezeki kepada makhluk, dan juga segala urusan. Sedangkan tauhid *uluhiyyah* yaitu mengimani Allah SWT sebagai satu-satunya *Al-Ma'bud* (yang disembah).³¹

b Berbaik sangka (*husnu zhan*)

Berbaik sangka terhadap keputusan Allah merupakan salah satu akhlak terpuji kepada-Nya. Diantara ciri akhlak terpuji ini adalah ketaatan yang sungguh-sungguh kepada-Nya.³²

c Gemar dan giat beribadah kepada Allah

Sebagai seorang muslim beribadah merupakan suatu kewajiban. Dimanapun dan dalam kondisi apapun setiap muslim tidak diperbolehkan meninggalkan kewajibannya untuk beribadah, terutama ibadah sholat lima waktu.

Adapun ibadah yang langsung kepada Allah diantaranya yaitu shalat fardu, shalat sunah, puasa fardu,

³¹ Samsul Munir A., Op. Cit., hal., 183

³² Rosihon Anwar, Op. Cit., hal., 91

puasa sunnah, berkunjung ke Baitullah dan memperbanyak doa, dzikir, tasbih dan lain-lain.³³

2. Akhlak terhadap manusia

Akhlak terhadap manusia dapat digolongkan menjadi tiga bagian, yakni akhlak terhadap diri sendiri, akhlak terhadap keluarga, dan akhlak terhadap orang lain atau masyarakat.

a Akhlak terhadap diri sendiri

Akhlak terhadap diri sendiri adalah pemenuhan kewajiban manusia terhadap dirinya sendiri, baik yang menyangkut jasmani maupun rohani. Akhlak terhadap diri sendiri diantaranya, jujur, sabar, sopan santun, kerja keras dan disiplin, berjiwa ikhlas, rasa syukur, hidup sederhana dan menunaikan amanah.³⁴

b Akhlak terhadap keluarga

Keluarga merupakan salah satu komponen penting yang mempengaruhi keadaan suatu lingkungan dalam masyarakat. Kondisi keluarga yang baik dan harmonis akan mempengaruhi masyarakat menjadi baik pula, sebaliknya kondisi yang keluarga yang tidak harmonis akan memberikan dampak buruk terhadap perkembangan suatu masyarakat.

³³ Edy Yusuf N., Op., Cit., ha., 185

³⁴ Rosihon Anwar, Op. Cit., hal., 96-100

Salah satu keutamaan berbuat baik kepada kedua orang tua, disamping melaksanakan ketaatan atas perintah Allah adalah menghapus dosa-dosa besar yang pernah diperbuat. Adapun akhlak terhadap keluarga dapat diwujudkan melalui beberapa perbuatan diantaranya, menyayangi anak, membiasakan bermusyawarah, bergaul dengan baik, menyantuni saudara yang kurang mampu dan berbuat baik kepada orang tua serta kerabat dekat.³⁵

c Akhlak terhadap orang lain atau masyarakat

Manusia sebagai makhluk sosial senantiasa membutuhkan orang lain agar dapat memenuhi kebutuhan hidup masing-masing, sehingga akhlak terhadap orang lain menjadi salah satu aspek penting untuk mencapai keselarasan hidup dalam suatu masyarakat.³⁶

Nabi Muhammad Saw telah mengajarkan kepada umatnya untuk selalu menjaga silaturahmi, memperhatikan sesama muslim dan memberikan pertolongan jika seseorang mendapatkan kesusahan atau kesulitan.

³⁵ Ibid., hal., 107-110

³⁶ Samsul Munir A., Op. Cit., hal., 221

1) Menjaga silaturahmi

Hak dan kewajiban yang mengandung nilai kebaikan dan berpotensi mendapatkan pahala dalam menjaga silaturahmi, yaitu:

- a Mengucapkan salam
- b Memenuhi undangan dan ajakan
- c Menyampaikan nasihat jika dimintai
- d Menjenguk orang sakit
- e Mendoakan ketika bersin dan membaca *hamdalah*³⁷

Rasulullah Saw bersabda barang siapa yang ingin dilapangkan rezekinya dan dipanjangkan umurnya, hendaklah ia melakukan silaturahmi. (HR. Al-Bukhori dan Muslim)³⁸

2) Suka menolong orang lain

Dalam hidup ini jarang sekali ada orang yang bisa hidup tanpa bantuan orang lain. Seorang mukmin apabila melihat orang lain tertimpa musibah atau kesusahan akan segera tergerak hatinya untuk menolong mereka sesuai dengan kemampuannya. Apabila tidak ada bantuan berupa benda, kita dapat membantu orang tersebut dengan nasehat atau kata-kata yang dapat

³⁷ Abdullah bin Jarullah, *Ukhuwah Islamiyah*, (Yogyakarta: Insan Madani, 2008), hal., 34-38

³⁸ Samsul Munir A., Op. Cit., hal., 226

menghibur hatinya. Bahkan sewaktu-waktu bantuan jasa lebih diharapkan daripada bantuan yang lainnya.³⁹

Allah SWT berfirman dalam Qur'an surat Al-Maidah ayat 2 sebagai berikut:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ
وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

Artinya:

“..dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya.”⁴⁰

3) Melepaskan dan melonggarkan kesusahan orang lain

Melepaskan ataupun melonggarkan kesusahan orang lain maknanya sangat luas, tergantung pada kesusahan yang sedang diderita saudaranya seiman tersebut. Jika saudaranya orang miskin, dan dirinya berkecukupan, maka ia harus menolongnya dengan cara memberikan pekerjaan atau memberikan bantuan sesuai kemampuannya.⁴¹

Seorang muslim yang berusaha sekuat tenaga untuk melepaskan dan melonggarkan penderitaan saudaranya

³⁹ Rosihon Anwar, Op. Cit., hal., 113-114

⁴⁰ Kementrian Agama RI, Op. Cit., hal. 142

⁴¹ Rachmat Syafe'i, *Al-Hadis Aqidah, Akhlak, Sosial dan Hukum*, (Bandung: Pustaka Setia, 2000), hal., 252-254

dengan kemampuan yang dimilikinya, maka ia akan mendapat pertolongan dari Allah SWT., yaitu dengan dilepaskan dan dilonggarkan berbagai kesusahannya, baik di dunia maupun di akhirat.

- 4) Menutupi aib seorang mukmin serta menjaga orang lain dari perbuatan dosa.

Seorang mukmin ia harus berusaha menjaga rahasia saudaranya. Apalagi jika ia tahu bahwa orang yang bersangkutan tidak akan senang jika rahasianya diketahui oleh orang lain.

Jika seorang mukmin tersebut menyebarkan aib saudaranya, berarti ia telah menolong orang lain dalam hal kejahatan sehingga orang tersebut terhindar dari hukuman. Perbuatan seperti itu sangat dicela dan tidak dibenarkan dalam Islam.⁴²

- 5) *Amar ma'ruf nahi mu'kar*

Amar ma'ruf nahi mu'kar merupakan *fardhu kifayah*, artinya jika ada sekelompok orang yang menegakannya maka gugurlah kewajiban itu bagi yang lainnya. Yang wajib dilakukan ketika melihat seseorang meninggalkan kebaikan dan mengerjakan kemungkaran adalah

⁴² Rachmat Syafe'i, Loc. Cit.

mengingatkannya, jika tidak berhasil berilah nasihat dan peringatan.⁴³

Selalu memiliki kepekaan untuk mendorong perbuatan baik, berguna dan bermanfaat bagi kehidupan bersama, serta menolak dan mencegah semua hal yang dapat menjerumuskan dan merendahkan nilai-nilai kehidupan.⁴⁴

Allah berfirman dalam Qur'an surat Ali Imran ayat 104 sebagai berikut:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ
وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya:

“dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.”⁴⁵

6) Toleransi (*tasammuh*)

Dalam kehidupan bermasyarakat sikap *tasammuh* sangat diperlukan. *Tasammuh* secara istilah umum adalah sikap akhlak terpuji dalam pergaulan, dimana terdapat rasa saling menghargai antara sesama manusia dalam batas-batas yang digariskan oleh ajaran Islam.

⁴³ Abdullah Bin Alawi, *Sentuhan-sentuhan Sufistik Penuntun Jalan Akhirat, Alih Bahasa Rosihon Anwar*, Cet. I, (Bandung: Pustaka Setia:1999), hal.,133-137

⁴⁴ Abdul Muchith M., *Mengenal Nahdlatul Ulama*, (Surabaya: Khalista, 2006), hal., 28

⁴⁵ Kementrian Agama RI, Op. Cit., hal., 81

Orang dengan sifat *tasammuh* akan mempunyai hati yang lembut dan penuh pengertian.⁴⁶

Sikap toleransi terhadap perbedaan mencakup masalah keagamaan, terutama hal-hal yang bersifat *furu'* atau menjadi masalah *khilafiyah*, serta dalam masalah kemasyarakatan dan kebudayaan.⁴⁷

3. Akhlak terhadap Alam

Lingkungan alam yang dimaksud adalah segala sesuatu yang ada disekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan maupun benda tak bernyawa.⁴⁸ Semua diciptakan oleh Allah SWT dan menjadi milik-Nya, serta segala sesuatu yang ada di dunia ini memiliki ketergantungan kepadanya. Seorang muslim hendaknya menyadari bahwa segala sesuatu yang ada di dunia ini merupakan ciptaan Tuhan yang harus diperlakukan secara wajar dan baik.⁴⁹

Sikap peduli terhadap lingkungan bersumber pada fungsi manusia sebagai khalifah. Kekhalifahan disini berarti adanya interaksi antar manusia dengan sesamanya dan dengan alam. Fungsi seorang khalifah ialah mengayomi, memelihara, serta membimbing, supaya setiap makhluk mencapai tujuan

⁴⁶ <https://www.wajibbaca.com/2018/05/tasammuh-adalah.html>. Dikutip tanggal 2 September 2019 pukul 12.30 WIB

⁴⁷ Abdul Muchith M., Op. Cit., hal.,27

⁴⁸ Edy Yusuf N., Op., Cit., hal., 47

⁴⁹ Samsul Munir A., Op. Cit., hal 226-229

penciptaannya. Adapun fungsi manusia terhadap alam dan lingkungan adalah bagaimana manusia memanfaatkan potensi alam untuk mencukupkan kebutuhan hidup manusia.⁵⁰ Adapun akhlak terhadap alam dapat diwujudkan melalui beberapa perbuatan seperti memelihara kelestarian alam, menyayangi binatang, dan merawat tumbuh-tumbuhan.

c Prinsip Komunikasi dalam Islam

Secara etimologi, komunikasi berasal dari bahasa Latin *communication*, berasal dari *communis* yang berarti sama. Jadi komunikasi berlangsung jika antara orang yang terlibat komunikasi terjadi kesamaan mengenai sesuatu yang dikomunikasikan.⁵¹

Lee Thayer dalam Tata Taufik mendefinisikan komunikasi menjadi empat yaitu:

- 1) Komunikasi adalah suatu proses tukar menukar pemahaman antara dua orang atau lebih.
- 2) Komunikasi diartikan sebagai tukar menukar ide dengan makna yang efektif serta saling membutuhkan.
- 3) Komunikasi adalah tukar menukar pikiran, opini atau informasi dengan ungkapan, tulisan atau tanda (*signs*)

⁵⁰ Arifuddin, *Keluarga dalam Pembentukan akhlak Islamiah kajian Dakwah Melalui Pendekatan Fenomenologi*, (Yogyakarta: Ombak, 2015), hal.,13

⁵¹ Tata Taufik, *Etika Komunikasi Islam*, Cet. I, (Bandung: Pustaka setia, 2012), hal.,29-31

- 4) Komunikasi disebut sebagai upaya pengaturan stimulus lingkungan untuk menghasilkan suatu perbuatan yang dikehendaki dalam suatu organisme.⁵²

Dari pengertian di atas penulis mengartikan bahwa komunikasi merupakan kegiatan interaksi sesama manusia yang berisikan pernyataan-pernyataan dan sikap yang bertujuan melakukan pemaknaan dan perubahan tingkah laku dengan gaya dan cara yang dinamis sesuai dengan latar belakang masing-masing, serta sasaran yang tersedia.

Di dalam Al-Qur'an sendiri tidak membahas secara rinci tentang prinsip komunikasi, namun dalam al-qur'an Allah telah memberikan berbagai pengibaran yang secara tidak langsung menyarankan agar bisa berkomunikasi dengan baik, Rasulullah juga telah mencontohkannya kepada kita. Adapun prinsip komunikasi dalam Islam diantaranya yaitu:

- a) *Qaulan Tsaqiila* (Komunikasi yang berpengaruh)

Prinsip ini menunjukkan bahwa setiap komunikasi yang disampaikan hendaknya dipersiapkan dengan sungguh-sungguh sehingga bisa memberikan pengaruh kepada pihak yang diajak bicara.

⁵² Ibid. hal., 31

إِنَّا سَنُلْقِي عَلَيْكَ قَوْلًا ثَقِيلًا ﴿٥٣﴾

Artinya:

“Sesungguhnya Kami akan menurunkan kepadamu Perkataan yang berat.” (Q.s. Muzammil: 5)⁵³

b) *Qaulan Layyina* (Komunikasi dengan lemah lembut)

Kelemah lembutan adalah salah satu faktor penting dalam berkomunikasi, bersosialisasi, bergaul, sehingga orang akan merasa tentram dan rela menerima pembicaraan kita.

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ ﴿٤٤﴾

Artinya

“Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, Mudah-mudahan ia ingat atau takut”. (Q.s. Thaaaha: 44)⁵⁴

c) *Qaulan Saddiidaa* (Komunikasi yang tegas)

Komunikasi yang tegas adalah komunikasi yang tidak penuh keraguan, ketidakpastian, dan kebohongan. Dengan komunikasi yang tegas, orang lain akan memahami bagaimana sikap dan posisi lawan bicaranya, sehingga tidak menimbulkan kesalahpahaman.

⁵³ Kementrian Agama RI, Op., Cit., hal., 849

⁵⁴ Ibid., hal.,434

d) *Qaulan Ma'ruf* (Komunikasi yang penuh nilai kebaikan)

Komunikasi dengan penuh nilai kebaikan akan menghindarkan pada perkataan dusta, keji, atau yang menimbulkan kemadharatan pada pihak-pihak yang diajak bicara. Sebaliknya, kita bisa memberikan banyak manfaat kepada orang lain.⁵⁵

قَوْلٌ مَّعْرُوفٌ وَمَغْفِرَةٌ خَيْرٌ مِّنْ صَدَقَةٍ يَتَّبِعُهَا أَذَىٰ

وَاللَّهُ غَنِيٌّ حَلِيمٌ

Artinya

“Perkataan yang baik dan pemberian maaf lebih baik dari sedekah yang diiringi dengan sesuatu yang menyakitkan (perasaan si penerima). Allah Maha Kaya lagi Maha Penyantun.” (Q.s. Al Baqarah: 263)⁵⁶

2. Tinjauan Tentang HIV/AIDS

a Pengertian HIV/AIDS

HIV (*Human Immunodeficiency Virus*) adalah virus yang merusak sel-sel immune dalam darah yang juga disebut dengan istilah *limfosit T helper* (sel limfosit CD4).⁵⁷ CD4 (*CD Four*) adalah bagian dari populasi *limfosit T* yang disebut sebagai sel *T helper* (penolong). Sel CD4 adalah jenis sel darah putih (*limfosit*). Sel tersebut adalah bagian yang penting dari sistem kekebalan tubuh manusia. Sel CD4 kadang disebut sebagai sel-T yang mempunyai protein CD4 pada

⁵⁵ Tata Taufik, Op. Cit., hal., 172-183

⁵⁶ Kementrian Agama RI, Op., Cit., hal., 56

⁵⁷ Ahmad Shams M., *AIDS dalam Islam Krisis Moral atau Krisis Kemanusiaan*, (Bandung: Mizan, 2009), hal., 40

permukaannya. Protein ini bekerja sebagai reseptor untuk HIV. Berkurangnya nilai CD4 dalam tubuh manusia menunjukkan berkurangnya sel-sel darah putih (*limfosit*) yang seharusnya berperan dalam memerangi infeksi yang masuk ke tubuh manusia. Pada orang dengan sistem kekebalan yang baik, nilai CD4 berkisar antara 800-1050 (sel/mm³).⁵⁸

HIV merupakan virus yang menyerang sistem kekebalan tubuh yang menyebabkan penderita mengalami penurunan ketahanan tubuh, sehingga mudah untuk terinfeksi berbagai macam penyakit lain. Selain dapat merusak system kekebalan tubuh, HIV juga dapat mempengaruhi banyak organ tubuh secara langsung, seperti system saraf, dan ginjal. Virus ini juga dapat menurunkan berat badan dengan cepat, diare yang tidak sembuh-sembuh, demam dan flu, dan cepat merasa lelah.⁵⁹ Ribuan orang dengan HIV juga terinfeksi atau berisiko terinfeksi dengan salah satu dari berbagai virus hepatitis. Beberapa diantara virus HIV dapat menyebabkan infeksi kronis (menahun), yang berarti infeksinya tidak hilang dan lambat laun dapat mengarahkan pada gangguan hati yang berat.⁶⁰

Seseorang penderita HIV lambat laun akan jatuh ke dalam kondisi AIDS. AIDS (*Acquired Immuno Deficiency Syndrome*)

⁵⁸ Hasdianah, Op.Cit., hal. 227-228

⁵⁹ Ibid., hal., 209

⁶⁰ Tim Horn & James Learned, *Viral hepatitis and HIV*, Alih Bahasa Yayasan Spiritia, (Jakarta: Spiritia, 2015), hal. 2

merupakan fase akhir dari penyakit kronis yang disebabkan oleh masuknya virus HIV. Tubuh manusia mempunyai kekebalan untuk melindungi diri dari serangan luar, dan AIDS melemahkan atau merusak sistem pertahanan tubuh sehingga memudahkan berbagai penyakit masuk ke dalam tubuh.⁶¹ Pada fase akhir ini (AIDS) biasanya mulai timbul penyakit TBC, infeksi paru-paru, kanker kulit, dan infeksi usus yang menyebabkan diare berminggu-minggu.

b ODHA (Orang dengan HIV dan AIDS)

Orang dengan HIV/AIDS yang disingkat ODHA adalah orang yang terinfeksi virus HIV/AIDS. Untuk mengetahui seseorang telah positif virus HIV atau tidaknya adalah dengan melalui tes darah yang termasuk bagian dari VCT (*Voluntary Counselling and Testing*). VCT dapat dilakukan secara sukarela untuk mengetahui apakah dirinya terinfeksi HIV, sedangkan konseling dilakukan untuk mengetahui tingkat risiko dan bagaimana nantinya harus bersikap setelah mengetahui hasil tes HIV.⁶²

c Penyebaran dan Penularan HIV

Penyebaran HIV hampir terjadi di seluruh negara, hal ini disebabkan karena beberapa hal yaitu, peningkatan hubungan seks sebelum menikah dan di luar nikah, penggunaan jarum suntik yang

⁶¹ Hasdianah dkk, Op, Cit., hal., 174-175

⁶² Yayasan Spiritia, *Lembaran Informasi tentang HIV & AIDS untuk Orang Dengan HIV dan AIDS (ODHA)*, (Jakarta: Yayasan Spiritia, 2013), lembaran 101-102

tidak steril, lalu lintas dari dan ke luar negeri yang bebas, dan masih banyak lainnya.

Untuk saat ini belum ada obat yang benar-benar dapat menyembuhkan penyakit yang disebabkan oleh virus tersebut, yang tersedia hanyalah pengobatan ARV (*Anti Retroviral*). Pengobatan ARV adalah program dasar untuk menekan virus HIV sehingga sistem imun penderita HIV tetap baik. Pengobatan ARV secara terus-menerus mampu mencegah penularan kepada orang lain. Penelitian yang dilakukan oleh Deborah Donell dkk yang dimuat dalam sebuah majalah, disebutkan bahwa pasien HIV yang mengkonsumsi obat ARV akan mengurangi penularan kepasangan heteroseksnya sampai 92% atau sekitar 12 kali lipat pengurangan penularannya.

Adapun penularan HIV dapat mengenai siapapun, penularan tersebut dapat melalui :

- 1) Berhubungan seksual dengan penderita yang positif HIV, baik secara heteroseksual (lain jenis) maupun homoseksual (sesama jenis) tanpa menggunakan pengaman.
- 2) Transfusi darah yang tercemar dengan virus HIV.
- 3) Melalui alat/jarum suntik atau alat tusuk lainnya yang tercemar HIV seperti alat tindik, tatto, akupuntur dan lain-lain.⁶³
- 4) Penularan dari ibu hamil dengan HIV kepada bayinya, baik saat persalinan atau penularan lewat air susu ibu ke bayinya. Cara

⁶³ Hasdiana dkk, Op. Cit., hal., 210

terbaik untuk memastikan bayi tidak tertular virus HIV adalah dengan terapi ARV (*Anti Retroviral*) pada ibu hamil.⁶⁴

d Pengobatan HIV/AIDS

Pengobatan HIV/AIDS pada dasarnya meliputi aspek medis klinis, psikologi dan aspek sosial yang meliputi pengobatan *supportive* (dukungan), pencegahan, dan pengobatan infeksi *oportunistik* dan pengobatan *anti retroviral* (ARV).⁶⁵

Kekebalan tubuh penderita HIV dapat tetap stabil tidak hanya dengan mengkonsumsi obat ARV, tapi juga bisa dengan terapi penunjang. Mengkonsumsi obat dan terapi penunjang dapat diterapkan secara bersamaan, selama penderita teliti mempelajari dampaknya terhadap satu sama lain dalam tubuhnya.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia terapi adalah usaha untuk memulihkan kesehatan orang yang sedang sakit, perawatan penyakit.⁶⁶ Ada beberapa terapi penunjang yang dapat dilakukan penderita HIV, yaitu:

- 1) Terapi informasi
- 2) Terapi spiritual
- 3) Terapi alam
- 4) Terapi fisik
- 5) Terapi musik.⁶⁷

⁶⁴ Ceis W. Green, *Seri Buku Kecil HIV Kehamilan & Kesehatan Perempuan*, (Jakarta: Spiritia, 2015), hal., 4

⁶⁵ Hasdiana dkk, *Op. Cit.*, hal., 1933-194

⁶⁶ Kementerian Pendidikan Nasional, *Op. Cit.*, hal. 1181

⁶⁷ Criss W Green & Hertin Setyowati, *Seri Buku Kecil HIV AIDS Terapi Penunjang*, (Jakarta: Spiritia, 2016), hal., 5

Bila pengobatan tersebut bekerja secara efektif, maka kerusakan kekebalan tubuh dapat ditunda bertahun-tahun dan dalam rentang waktu yang cukup lama sehingga orang yang terinfeksi HIV dapat mencegah AIDS.

e Pencegahan HIV

Upaya yang dilakukan dalam melakukan pencegahan HIV/AIDS secara umum adalah dengan memberikan informasi mengenai penyakit HIV/AIDS kepada masyarakat yang berisiko tinggi dalam terkena serangan penyakit ini. Informasi yang diberikan adalah mengenai pola penyebaran dari virus HIV/AIDS sehingga lebih mudah mengetahui cara pencegahan virus tersebut.

Upaya pencegahan dapat juga dilakukan dengan melihat HIV/AIDS sebagai suatu penyakit dan perilaku seseorang sebagai penyebar penyakit. Kedua aspek ini perlu dicermati, karena selain kita berhadapan dengan virus, juga berhadapan dengan orang sebagai penderita dengan permasalahannya. Adapun pencegahan secara khusus dapat melalui beberapa cara, yaitu tidak melakukan seks bebas, menggunakan perlindungan (kondom), setia kepada pasangan, dan tidak berbagi jarum suntik.⁶⁸

⁶⁸ Hasdiana dkk, Op. Cit., hal 211-212

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam kaitannya dengan penelitian ini, terlebih dahulu peneliti menelusuri penelitian-penelitian yang berkaitan dengan objek yang diajukan, yakni penelitian yang berkaitan dengan pola pendekatan keagamaan penderita HIV.

1. Skripsi Prayitno Adi Nugroho NIM: 08410021 Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2015, dengan judul "Pelaksanaan Pencegahan HIV dan AIDS Dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus Pada Paguyuban Ojek Di Terminal Giwangan)". Penelitian ini memposisikan diri dalam upaya pendeskripsian pencegahan HIV dan AIDS dalam perspektif pendidikan agama Islam yang secara lebih khusus berkaitan dengan paguyuban ojek di terminal Giwangan. Upaya pencegahan dilakukan dengan berpegang teguh pada prinsip-prinsip ajaran agama Islam, mengingat pendidikan agama Islam senantiasa mengajarkan akhlak yang bernilai islami termasuk dalam pembentukan *akhlakul karimah*. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif, metode yang dipakai yaitu observasi, dokumentasi, wawancara mendalam, dan analisis data.

Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa pencegahan yang dilakukan pemerintah melalui kegiatan sosialisasi pencegahan, masyarakat berperan dalam gerakan anti stigma dan diskriminasi dalam bentuk dukungan dan sikap kepedulian terhadap ODHA, dan agama memainkan perannya dalam *amar ma'ruf nahi munkar*.

2. Skripsi Widiyatus Sholehah NIM: 142310101056 mahasiswi Universitas Jember 2018, yang berjudul “Hubungan Spiritualitas Dengan Stigma Ibu Rumah Tangga Mengenai Orang dengan HIV/AIDS Di Kecamatan Puger Kabupaten Jember”. Spiritualitas yang sehat dapat memberi manfaat bagi orang lain, apapun keyakinannya dapat hidup saling menghargai, saling berdampingan, memperjuangkan kehidupan spiritual sesuai keyakinannya. Salah satu perilaku negatif dan persepsi muncul karena masyarakat beranggapan bahwa ODHA membawa penyakit infeksi yang dapat menularkan ke orang lain dan penyakit tersebut tidak dapat disembuhkan. Penelitian ini menggunakan variabel spiritualitas dengan stigma ibu rumah tangga mengenai orang dengan HIV/AIDS, dimana spiritualitas dengan stigma ibu rumah tangga dapat menurunkan stigma yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Kesimpulan dari penelitian ini yaitu bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara spiritualitas dengan stigma ibu rumah tangga mengenai orang dengan HIV/AIDS (ODHA) di Kecamatan Puger Kabupaten Jember.

3. Skripsi Andria Neferi NIM: 1016011084 mahasiswa Universitas Lampung Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, dengan judul “Hubungan Antara Pengetahuan Tentang HIV dan AIDS dengan Respon Masyarakat Terhadap ODHA” Tahun 2016. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan tentang HIV dan AIDS dengan respon masyarakat terhadap ODHA. Penelitian dilakukan pada masyarakat

di kelurahan Panjang selatan, Kecamatan Panjang, Kota Bandar Lampung. Tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *explanatory* dengan pendekatan secara kuantitatif, informan dalam penelitian ini terdiri dari 96 responden.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah sebar kuesioner, data sekunder, studi pustaka, dan dokumentasi. Hasil perhitungan korelasi *Chi Square* menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara pengetahuan tentang HIV dan AIDS dengan respon masyarakat terhadap ODHA. Secara keseluruhan arah hubungan antara kedua variabel tersebut positif. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik pengetahuan masyarakat tentang HIV dan AIDS maka semakin baik pula respon yang diberikan masyarakat terhadap ODHA.

Persamaan dengan penelitian sebelumnya yakni membahas tentang permasalahan HIV dan AIDS di lingkungan masyarakat, sehingga tidak menutup kemungkinan terdapat kesamaan pada teori yang digunakan. Adapun perbedaan dengan penelitian terdahulu terletak pada sasaran, objek penelitian, dan lokasi penelitian.

C. Fokus Penelitian

Fokus masalah dalam penelitian ini adalah "Pola Pendekatan Keagamaan Bagi Penderita HIV (Studi Kasus Penderita HIV di Desa Wonotirto Kecamatan Karanggayam Kebumen) Tahun 2019".

BAB III

METODELOGI PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan dalam penelitian yang berjudul “Pola Pendekatan Keagamaan pada Penderita HIV (Studi Kasus Penderita HIV di Desa Wonotirto Kecamatan Karanggayam Kebumen) Tahun 2019” ini adalah menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif menurut Sugiono adalah:

Penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan) analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian lebih menekankan makna.⁶⁹

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi dan lain-lain, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.⁷⁰

⁶⁹ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Cet. Ke 21, (Bandung: Alfabeta, 2015), hal., 15

⁷⁰ Lexy J Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, Cet. 24, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hal., 6

Penelitian deskriptif ini juga disebut penelitian praeksperimen, karena dalam penelitian ini mereka melakukan eksplorasi, menggambarkan, dengan tujuan untuk dapat menerangkan dan memprediksi terhadap suatu gejala yang berlaku atas dasar data yang diperoleh di lapangan.⁷¹

Berikut beberapa ciri-ciri penelitian dengan pendekatan kualitatif:

1. Dilakukan pada kondisi alamiah, langsung kesumber data.
2. Manusia sebagai alat instrumen.
3. Lebih bersifat deskriptif, data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar, dan melakukan analisis data secara induktif.⁷²

Berdasarkan hal tersebut peneliti menyimpulkan bahwa pendekatan penelitian kualitatif itu dilakukan secara intensif. Peneliti ikut berpartisipasi lama di lapangan, mencatat semua peristiwa yang ada di lapangan, dan membuat laporan penelitian secara mendetail. Dengan pendekatan kualitatif ini diharapkan permasalahan dan berbagai fenomena dalam penelitian dapat diungkapkan secara mendalam tentang pola pendekatan keagamaan pada penderita HIV di Desa Wonotirto Karanggayam Kebumen Tahun 2019.

B. Desain Penelitian

Penelitian ini ditinjau dari tempatnya merupakan penelitian lapangan (*field research*) yaitu kegiatan penelitian yang dilakukan di lingkungan masyarakat tertentu, baik di lembaga dan organisasi kemasyarakatan maupun

⁷¹ Sukardi, *Metodelogi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*, Cet. 15, (Jakarta: Bumi Aksara,2016).,14

⁷² Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), hal.,89-90

lembaga pemerintahan dengan cara mendatangi rumah tangga maupun lembaga-lembaga tersebut.⁷³

Penelitian ini menggunakan teknik *Purposive Sampling* yaitu teknik penentuan sample dengan pertimbangan tertentu,⁷⁴ di mana partisipan adalah individu di dalam masyarakat yang memiliki pengalaman berinteraksi dengan penderita HIV.

Berdasarkan klasifikasinya penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif menuturkan dan menafsirkan data yang berkenaan dengan fakta, keadaan, variabel, dan fenomena yang terjadi saat penelitian berlangsung dan penyajiannya apa adanya. Deskripsi dalam penelitian ini adalah mengumpulkan data, dan melaporkan data secara deskriptif atau menceritakan segala sesuatu dari hasil penelitian yang diperoleh berupa pendekatan keagamaan penderita HIV dari Desa Wonotirto Karanggayam Kebumen Tahun 2019.

C. Subjek penelitian

Subjek penelitian merupakan tempat untuk memperoleh berbagai keterangan penelitian. Dalam penelitian kualitatif, subjek penelitian dihadirkan dengan berbagai keterangan melalui istilah *Key Informan* (informasi kunci). Adapun yang menjadi subjek penelitian ini yaitu:

⁷³ Sugiono,, Op. Cit., 124

⁷⁴ Ibid., hal 31

1. Bapak Sawab selaku Kepala Desa Wonotirto sebagai kunci informasi mengenai gambaran umum dan gambaran khusus Desa Wonotirto Kecamatan Karanggayam Kabupaten Kebumen
2. Mawar (nama samaran) selaku penderita HIV di Desa Wonotirto Kecamatan Karanggayam Kabupaten Kebumen
3. Bapak Muslimin selaku tokoh agama di Desa Wonotirto Kecamatan Karanggayam Kabupaten Kebumen
4. Bapak Warsono selaku tokoh masyarakat di Desa Wonotirto Kecamatan Karanggayam Kabupaten Kebumen
5. Ibu Musliyah, Surati dan Heni Susanti selaku masyarakat di Desa Wonotirto Kecamatan Karanggayam Kabupaten Kebumen

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini disesuaikan dengan fokus dan tujuan penelitian. Pengumpulan data dilakukan dengan berbagai cara. Bila dilihat dari segi cara dan teknik pengumpulan data, maka teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan:

1. Metode Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan kepada responden dan mencatat atau merekam jawaban-jawaban responden, wawancara digunakan untuk mendapatkan informasi secara mendalam kepada responden.⁷⁵

⁷⁵ Mahmud, Op. Cit., hal., 173

Beberapa jenis wawancara yang dapat digunakan antara lain:

- a Wawancara terstruktur, yaitu wawancara dengan pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif dan jawabannya pun telah disiapkan.
- b Wawancara tidak terstruktur, yaitu wawancara yang bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya.⁷⁶

Supaya pertanyaan yang diajukan menjadi terarah, sebelum melakukan wawancara terlebih dahulu dibuat panduan wawancara.

Adapun langkah-langkah yang perlu dilakukan adalah sebagai berikut:

- 1) Menyusun kisi-kisi panduan wawancara.
- 2) Memilih pertanyaan yang relevan.
- 3) Mencobakan (*try out*).
- 4) Membuat panduan wawancara yang siap untuk digunakan.⁷⁷

Wawancara dilakukan untuk memperoleh data-data yang diperlukan untuk menjawab permasalahan yang diangkat, yaitu tentang pendekatan keagamaan apa saja yang dilakukan penderita HIV dari Desa Wonotirto Karanggayam Tahun 2019.

2. Metode Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Observasi langsung dilakukan terhadap objek di tempat terjadi atau berlangsungnya peristiwa, sehingga observer berada bersama objek yang diselidiki. Sedangkan observasi tidak langsung pengamatan yang dilakukan tidak pada saat berlangsungnya suatu peristiwa yang akan diselidiki, misalnya mengamati lewat video maupun foto.

⁷⁶ Sugiyono, Op. Cit., hal., 194--196

⁷⁷ Mahmud, Op. Cit., hal 175-176

Menurut Nazir yang dikutip M. Fauzi pada buku *Metode Penelitian Kuantitatif Sebuah Pengantar*, observasi atau pengamatan langsung adalah cara pengambilan data dengan menggunakan mata tanpa ada pertolongan alat standar lain untuk keperluan tersebut.⁷⁸

Berdasarkan keterlibatan peneliti maka pengumpulan data dari segi proses pelaksanaan, observasi dapat dibedakan menjadi dua yaitu, observasi berperanserta dan observasi non partisipan. Observasi berperanserta diartikan sebagai keterlibatan peneliti dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sedangkan observasi nonpartisipan yaitu peneliti tidak terlibat tetapi hanya sebagai pengamat.⁷⁹

Observasi dilakukan observer langsung ke lapangan untuk melakukan pengamatan demi mendapatkan data yang diperlukan. Teknik ini dilakukan untuk mendapatkan data tentang perilaku atau sikap keagamaan yang dilakukan penderita HIV dari Desa Wonotirto Karanggayam Tahun 2019.

3. Metode Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.⁸⁰ Melalui metode dokumentasi peneliti mencari informasi melalui benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya

⁷⁸ Muchamad Fauzi, *Metode Penelitian Kuantitatif Sebuah Pengantar*, Cet. 1, (Semarang: Walisongo Press, 2009), hal., 172

⁷⁹ Sugiono, Op. Cit., hal 204

⁸⁰ Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Cet 6, (Bandung:Alfabeta, 2010), hal.,82

Peneliti menggunakan metode ini untuk mengumpulkan data, meneliti data, dan menganalisis data, di samping itu untuk memperoleh data letak geografis desa dan data kesehatan sebagai pelengkap penelitian yang dilakukan.

E. Teknik Analisis Data

Semua data yang diperoleh dilapangan baik yang berupa hasil observasi, wawancara, ataupun dari hasil dokumentasi akan dianalisis sehingga dapat memunculkan deskripsi tentang pendekatan keagamaan bagi penderita HIV.

Menurut Miles dan Huberman, mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, hingga datanya sudah jenuh.⁸¹

Aktivitas data yang dilakukan meliputi *data reduction* (reduksi data), *data display* (penyajian data), dan *conclusion drawing/ verification*.

1. Data Reduction (Reduksi Data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dan membuang yang tidak perlu. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

⁸¹ Sugiono, Op. Cit., 337

2. *Data Display* (Penyajian Data)

Dalam penelitian kualitatif yang digunakan untuk menyajikan data adalah dengan teks yang bersifat naratif atau penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, dan sejenisnya. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

3. *Conclusion Drawing/ verification*

Langkah terakhir dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan penemuan baru yang sebelumnya belum pernah ada.⁸²

⁸² Ibid., hal., 338-345